

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah menganalisis data yang diperoleh dari penelitian mengenai model pendidikan keluarga perspektif pendidikan agama Islam dalam pembentukan spiritualitas dan kreativitas anak di Metro Utara Lampung, maka dari penelitian ini dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruksi Model Pendidikan Keluarga yang Diterapkan oleh Keluarga Lulusan Perguruan Tinggi dalam Membentuk Spiritualitas dan Kreativitas Anak di Metro Utara Lampung

Model pendidikan keluarga yang diterapkan oleh keluarga lulusan perguruan tinggi di Metro Utara Lampung, baik yang berlatar belakang keislaman maupun umum, memiliki kesamaan orientasi dalam membentuk spiritualitas dan kreativitas anak secara holistik. Perbedaannya terletak pada pendekatan: keluarga berlatar keislaman mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan psikologis secara menyatu, sedangkan keluarga berlatar umum menekankan keseimbangan antara spiritualitas universal, emosi, karakter, dan adaptasi anak.

Keduanya mencerminkan penerapan teori-teori perkembangan anak seperti Hurlock, Bronfenbrenner, Piaget, dan Vygotsky dengan adaptasi terhadap nilai dan konteks masing-masing. Dengan pendekatan yang konsisten dan responsif, kedua model ini terbukti mampu menjadi fondasi

kuat dalam menumbuhkan anak-anak yang spiritual, kreatif, tangguh, dan siap menghadapi tantangan zaman.

2. Pola Asuh yang Diterapkan Keluarga Lulusan Perguruan Tinggi dalam Mendukung Pembentukan Spiritualitas dan Kreativitas Anak di Metro Utara Lampung

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga lulusan perguruan tinggi di Metro Utara Lampung, baik berlatar belakang keislaman maupun umum, pada dasarnya mengarah pada gaya authoritative yang mengedepankan komunikasi, kasih sayang, dan disiplin seimbang. Pola ini terbukti efektif dalam membentuk spiritualitas dan kreativitas anak secara holistik.

Keluarga berlatar belakang keislaman menambahkan dimensi spiritual yang kuat dalam pengasuhan, dengan menekankan keteladanan, pembiasaan amal baik, dan pendidikan ruhani. Sementara itu, keluarga berlatar umum menunjukkan kombinasi gaya authoritative dan authoritarian, dengan tekanan pada struktur dan tanggung jawab, meskipun tetap memberi ruang dialog dan eksplorasi.

Dengan merujuk pada teori Diana Baumrind, Al-Ghazali, serta temuan-temuan empiris mutakhir, jelas bahwa pola asuh authoritative dengan adaptasi nilai sesuai latar belakang mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung tumbuhnya anak yang cerdas, berakhlak, mandiri, dan kreatif. Pendekatan ini menjadi kunci dalam menjawab tantangan zaman sekaligus membentuk generasi yang tangguh secara spiritual dan fleksibel secara intelektual.

3. Implikasi Penerapan Model Pendidikan Keluarga pada Pembentukan Spiritualitas dan Kreativitas Anak di Metro Utara Lampung

Penerapan model pendidikan keluarga di Metro Utara Lampung, baik pada keluarga berlatar belakang keislaman maupun umum, memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan spiritualitas dan kreativitas anak. Kedua model menempatkan keteladanan, dukungan berbasis minat, dan keterlibatan aktif orang tua sebagai pilar utama pengasuhan.

Keluarga berlatar belakang keislaman (alumni pesantren) menekankan nilai-nilai spiritual, pembiasaan spiritual, dan pendekatan berbasis akhlak untuk membentuk anak yang beriman dan kreatif. Sementara keluarga berlatar belakang umum (pendidikan umum) lebih mengutamakan kedekatan emosional, komunikasi terbuka, serta keseimbangan antara disiplin dan kebebasan berekspresi.

Keduanya menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang suportif, konsisten, dan berbasis nilai mampu menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan kreatif.

B. Kebaruan (Novelty)

Model pendidikan keluarga yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan kebaruan (novelty) pada struktur konseptualnya yang bersifat dual-pathway konvergen dan dinamis, yaitu menghadirkan dua jalur pendidikan keluarga, keluarga keislaman dan keluarga umum yang masing-masing memiliki

konstruksi nilai, pola asuh, dan peran keluarga yang berbeda, namun berproses secara paralel dan bermuara pada hasil yang sama berupa terbentuknya spiritualitas dan kreativitas anak. Selain itu, kebaruan utama terletak pada adanya mekanisme feedback loop yang menunjukkan bahwa anak bukan hanya sebagai objek pendidikan, tetapi juga subjek yang secara aktif memberikan umpan balik terhadap proses pendidikan dalam keluarga, sehingga memperkuat, menyesuaikan, dan mentransformasikan praktik pengasuhan secara berkelanjutan. Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat linear, tetapi juga sirkular dan adaptif, yang menegaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan proses interaktif yang terus berkembang dalam membentuk keseimbangan antara spiritualitas dan kreativitas anak.

C. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang model pendidikan keluarga dengan memberikan kontribusi baru dalam integrasi nilai-nilai spiritual dan pendekatan pengasuhan terhadap pembentukan spiritualitas dan kreativitas anak. Penemuan ini memperkuat teori-teori perkembangan anak seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, Bronfenbrenner, Piaget, dan Vygotsky, dengan penekanan pada adaptasi nilai-nilai lokal dan latar belakang keagamaan atau umum. Selain itu, pola asuh authoritative yang ditemukan dalam dua latar belakang keluarga juga memperluas cakupan pemahaman terhadap teori pengasuhan dari Diana

Baumrind, sekaligus mengaktualisasikannya dalam konteks keluarga Indonesia masa kini. Integrasi nilai spiritual dari perspektif Al-Ghazali menambah kedalaman teoretis dalam pengembangan spiritualitas anak secara Islami, menjadikan temuan ini relevan untuk diskursus pendidikan keluarga berbasis nilai spiritual dan budaya.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi besar bagi para orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan. Bagi orang tua, penelitian ini memberikan model pengasuhan yang dapat diadaptasi sesuai dengan latar belakang nilai keluarga, baik berbasis keislaman maupun umum, dengan tetap mengedepankan keteladanan, keterlibatan aktif, dan dukungan berbasis minat anak. Bagi institusi pendidikan dan lembaga sosial, temuan ini menjadi dasar dalam menyusun program pembinaan orang tua (parenting education) yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penguatan peran keluarga dalam kurikulum pendidikan nonformal dan formal, serta perlunya dukungan regulasi untuk memperluas implementasi model pendidikan keluarga berbasis nilai di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberi implikasi dalam praktik pendidikan keluarga di era modern.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah disimpulkan di atas, berikut saran peneliti yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan:

1. Untuk Keluarga Lulusan Perguruan Tinggi

Keluarga lulusan perguruan tinggi disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan rasionalitas modern dalam praktik pengasuhan anak. Orang tua tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu menanamkan makna spiritual secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan pola asuh reflektif-kritis menjadi penting agar anak mampu berpikir rasional sekaligus memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Selain itu, keluarga perlu membangun budaya dialog yang terbuka sebagai sarana menumbuhkan kreativitas anak, serta menjaga konsistensi antara pengetahuan dan praktik sebagai bentuk keteladanan yang autentik..

2. Untuk Keluarga Tidak Lulusan Perguruan Tinggi

Keluarga yang tidak lulusan perguruan tinggi disarankan untuk memperkuat pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai fondasi utama pembentukan spiritualitas anak. Peningkatan literasi pengasuhan dapat dilakukan melalui pemanfaatan komunitas sosial, seperti majelis taklim atau program parenting berbasis masyarakat. Selain itu, lingkungan sosial perlu dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mendukung perkembangan anak, khususnya dalam mengembangkan kreativitas melalui pengalaman nyata. Keluarga juga diharapkan memberikan ruang komunikasi yang lebih dialogis agar anak

tidak hanya berkembang dalam kepatuhan, tetapi juga dalam kreativitas dan kemandirian berpikir.

